

**PERLAWANAN RADEN MAS SAID TERHADAP BELANDA
DI MATARAM TAHUN 1742-1757**

Tahrir Musthofa, Wakidi, Yustina Sri Ekwandari

FKIP Unila Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: tahrirmustofa459@yahoo.com

Hp. 085769323661

The aim of this research was to find out the impact of resistance conducted by Raden Mas Saleh against the Dutch authority in Mataram in the year of 1742-1757. The method used in this research was history method and data collecting technique used was literature and documentation. The data were analyzed qualitatively. The result showed that the effort of resistance against the Dutch was impacted on the development of economy-politic. As an agricultural country the Mataram kingdom was able to increase the economy growth so that it will give an impact on agricultural sector and it can attract the entry of private capitalism. Mataram established the cooperation with neighbor kingdom so it can be successfully expanding territorial area through political marriage system.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perlawanan yang dilakukan oleh Raden Mas Said terhadap kekuasaan Belanda di Mataram Tahun 1742-1757. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu dalam usahanya melakukan perlawanan terhadap Belanda berdampak pada kemajuan Ekonomi-Politik. Sebagai Negara agraris Kerajaan Mataram mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat memberikan dampak dalam sektor pertanian dan menarik masuknya kapitalisme swasta. Mataram menjalin kerjasama dengan kerajaan tetangga sehingga berhasil memperluas wilayah kekuasaan yang menggunakan sistem perkawinan politik.

Kata kunci : belanda, mataram, perlawanan raden mas said

PENDAHULUAN

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I alias Pangeran Sambernyawa alias Raden Mas Said (lahir di Kraton Kartasura, 7 April 1725- meninggal di Surakarta, 28 Desember 1795 pada umur 70 tahun), adalah pendiri Praja Mangkunegara, sebuah Kadipaten Agung di wilayah Jawa Tengah bagian timur dan Pahlawan Nasional Indonesia. Ayahnya bernama Pangeran Arya Mangkunegara Kartasura dan ibunya bernama R.A. Wulan. Nama Sahid itu pemberian dari neneknya Amangkurat IV, beberapa waktu sebelum wafat. Maksud pemberian nama Sahid itu ialah bahwa Sri Sunan masih menyaksikan lahirnya cucu yang terakhir dalam masa hidupnya. Julukan Pangeran Sambernyawa diberikan oleh Nicolaas Hartingh, gubernur VOC, karena di dalam peperangan RM. Said selalu membawa kematian bagi musuh-musuhnya.

Dimasa kecilnya Raden Mas Sahid mengalami penderitaan hidup yang sangat berat. Ketika berusia tiga tahun, beliau kehilangan ibunya, karena pulang kerahmatullah. Tahun berikutnya beliau ditinggalkan oleh ayahnya, karena sang ayah atas perintah Pakubuwono II di Kartasura disingkirkan dari ibu kota Kerajaan Mataram ke Betawi, dan tiga tahun kemudian di asingkan ke Kaaspstad seumur hidup. Raden Mas Sahid dan beberapa adiknya dibawa ke keraton sebagai anak piatu, dan mendapat pendidikan. Setelah beliau mencapai usia remaja, diangkat sebagai pegawai keraton dengan pangkat Mantri Gandek Anom dengan sebutan dan nama R.M Suryakusuma dan diberi "Gaduhan" (hak pakai) sawah di Ngawen seluas 50 jung (=200 bahu). Dua orang adiknya bernama R.M Ambiya dan R.M Sabar juga diangkat menjadi Mantri Gandek Anom berturut-

turut dengan gelar dan nama: R.M Martakusuma dan R.M Wiryakusuma, masing-masing diberi gaduhan tanah seluas 100 bahu.

"Wilayah Mataram merupakan pusat kerajaan yang menguasai hampir seluruh Jawa. Kerajaan ini makmur dan memiliki peradaban luar biasa yang mampu membangun candi-candi kuno dengan arsitektur yang megah, misalnya Candi Prambanan dan Borobudur. Kerajaan Mataram terkena dampak letusan Gunung Merapi yang sangat dahsyat sehingga pusat kerajaan dipindahkan ke Jawa Timur. Rakyat Mataram pun kemudian meninggalkan tempat tersebut berbondong-bondong, sehingga wilayah itu lambat laun kembali menjadi hutan lebat" (Ardian Kresna, 2011: 21).

Untuk selanjutnya, kata yang merujuk pada nama Kerajaan Mataram dalam penelitian ini merupakan Kesultanan Mataram. Kesultanan Mataram ialah Kerajaan yang terletak di Pulau Jawa yang pernah berdiri pada abad ke-17. Kerajaan ini dipimpin suatu dinasti keturunan Ki Ageng Pemanahan, yang asal-usulnya ialah suatu kadipaten di bawah Kesultanan Pajang, berpusat di "Bumi Mentaok" yang diberikan kepada Ki Ageng Pemanahan sebagai hadiah atas jasanya dalam membantu mengatasi pemberontakan Arya Penangsang. Kerajaan Mataram ini pernah mencapai zaman kejayaan ketika dipimpin oleh Sultan Agung yang memiliki nama asli Mas Rangsang. "Setelah naik takhta, Mas Rangsang bergelar Kanjeng Sultan Agung Senapati Ing Alaga Ngaburachman Sayidin Panatagama. Ia bertekad untuk mengantarkan Kerajaan Mataram

menuju puncak kejayaan” (Ardian Kresna, 2011: 41).

“Sultan Agung (1613-1645), merupakan raja terbesar dari Mataram. Sesungguhnya ia tidak memakai gelar “Sultan” sampai tahun 1641. Mula-mula ia bergelar “Pangeran” atau “Panembahan” dan sesudah tahun 1624 bergelar “Susuhunan” (atau sering disingkat “Sunan”, suatu gelar yang juga diberikan kepada sembilan wali). Namun demikian ia disebut Sultan Agung sepanjang masa pemerintahannya dalam kronik-kronik Jawa dan biasanya gelar ini dapat diterima oleh para sejarawan. Dia adalah raja terbesar di antara raja-raja pejuang dari Jawa” (M.C. Ricklefs, 2008: 84).

Pada masa ini kekuasaan Mataram mencapai puncak kejayaan. Kesultanan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung berekspansi untuk mencari pengaruh di Jawa. Namun setelah Sultan Agung turun tahta, perlahan namun pasti Kerajaan Mataram justru mengalami kemunduran yang disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan konflik keluarga keraton sendiri, yang dampaknya kemudian menjadi berlarut-larut. Secara berturut-turut raja-raja yang memerintah ke Kesultanan Mataram sebelum kerajaan ini dipindahkan di Kartasura adalah Susuhunan Amangkurat I, Susuhunan Amangkurat II, dan Pangeran Puger. Pada masa ini keraton pindah ke Kartasura karena terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Trunojoyo.

Pada masa pemberontakan Trunojoyo, kedudukan keraton dipindahkan ke Kartasura yang terletak 5 KM di sebelah barat Pajang. Walaupun kerajaan berhasil diselamatkan dari tangan pemberontak, namun pada masa pemerintahan Amangkurat II inilah mulai timbul

bibit-bibit perpecahan di antara keluarga kerajaan, putera-putera keturunan Amangkurat I sendiri masing-masing mengaku berhak atas tahta kerajaan yaitu Pangeran Adipati Anom (Amangkurat II) yang berselisih dengan Pangeran Puger (kelak menjadi Susuhunan Pakubuwono I). Sesekali perselisihan antara kedua pangeran tersebut pernah didamaikan oleh pihak Belanda, namun persaingan di antara keduanya masih tetap berlanjut.

“Semakin hari Amangkurat II semakin kehilangan pamor dan wibawanya, sehingga sulit untuk mengembalikan pengaruhnya di wilayah timur Jawa. Sementara itu di istana Kartasura sendiri terjadi perpecahan, karena para pangeran, bangsawan istana dan keluarga curiga mencurigai, ternyata perdamaian antara Amangkurat II dan Pangeran Puger hanyalah semu. Kedua belah pihak tidak benar-benar saling memaafkan, sehingga dari tahun ke tahun hubungan keluarga tersebut semakin memburuk” (Ardian Kresna, 2011: 87).

Setelah Pakubuwono I wafat, kedudukan raja digantikan oleh putera mahkota yaitu Pangeran Adipati Anom Mangkubumi yang bergelar Amangkurat IV atau sering disebut Mangkurat Jawi. Raja ini memiliki banyak anak dari istri-istrinya, yang tertua adalah KPA Mangkunegara. Secara hak waris, seharusnya yang menggantikan Amangkurat IV ketika ia sudah wafat adalah KPA Mangkunegara, akan tetapi tidak demikian yang terjadi. Belanda justru mengangkat adik dari KPA Mangkunegara yaitu Adipati Anom untuk menggantikan Amangkurat IV, sedangkan KPA Mangkunegara sendiri justru diasingkan ke Afrika Selatan karena tidak terima atas keputusan

pihak Belanda yang semena-mena mengangkat adik KPA Mangkunegara menjadi raja, karena itu KPA Mangkunegara melakukan perlawanan, adanya campur tangan Belanda dalam pergantian tampuk pemerintahan di Mataram tersebut. Maka timbulah peselisihan dan konflik yang terjadi di keluarga kerajaan yang terjadi di Kesultanan Mataram hingga turun-temurun.

Akibat tindakan kesewenang-wenangan yang dilakukan Belanda, Raden Mas Said yang merupakan putera dari KPA Mangkunegara yang dibuang oleh Belanda ke Afrika Selatan juga melakukan perlawanan terhadap Belanda. Dalam peristiwa ini Pangeran Mangkubumi yang diminta oleh Paku Buwono III untuk meredam pemberontakan Raden Mas Said, justru menggabungkan diri kepada Raden Mas Said untuk melakukan perlawanan kepada Belanda dan pihak kerajaan. Akhirnya pada tahun 1755 diadakan sebuah perjanjian di Desa Giyanti, dalam perjanjian tersebut Mataram dipecah menjadi dua, maka timbulah Kesultanan Mataram Yogyakarta yang diberikan kepada Pangeran Mangkubumi dan Kesunanan Mataram Surakarta diberikan kepada Pakubuwono III.

“Nama Giyanti diambil dari lokasi penandatanganan perjanjian ini, yaitu di Desa Giyanti (ejaan Belanda, sekarang tempat tersebut berlokasi di Dukuh Kerten, Desa Jantiharjo), sebelah tenggara Kota Karanganyar, Jawa Tengah” (Ardian Kresna, 2011: 126).

Berdasarkan tujuannya, Perjanjian Giyanti memiliki tujuan untuk menghentikan kerusuhan yang terjadi di Kerajaan Mataram, akan tetapi ternyata perjanjian tersebut belum bisa meredakan konflik yang terjadi di Mataram.

“Pasca Perjanjian Giyanti, perang yang terjadi di Jawa (dikenal dengan istilah Perang Suksesi) yang terjadi beruntun, sehingga meremukkan sendi-sendi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat Jawa selama hampir setengah abad itupun berangsur-angsur mereda. Bersama dengan datangnya masa perdamaian, kedua Keraton Mataram mulai menata kehidupan dan mengembangkan peradaban” (Ardian Kresna, 2001: 126).

Raden Mas Said atau Mangkunegara tetap menolak berunding dengan Belanda dan melanjutkan perjuangan dalam menuntut haknya. Kini, ia tidak hanya berperang melawan Belanda, melainkan juga menghadapi pasukan Sultan Hamengkubuwono I (Mangkubumi) yang dulu sempat menggabungkan diri dengannya, serta menghadapi pihak Kasunanan Surakarta. Dengan demikian Raden Mas Said menghadapi tiga gabungan kekuatan sekaligus. Mangkunegara berperang sepanjang 16 tahun melawan kekuasaan Mataram dan Belanda. Selama tahun 1741-1742, ia memimpin laskar Cina melawan Belanda (dikenal dengan peristiwa Geger Pecinan), kemudian bergabung dengan Pangeran Mangkubumi selama sembilan tahun melawan Mataram dan Belanda, 1743-1752.

Selanjutnya, ia berjuang sendirian memimpin pasukan melawan dua kerajaan dan pasukan Kompeni, 1752-1757. Berkali-kali Mangkunegara lolos dari sergapan pasukan gabungan Mataram dan Belanda. Ia dikenal sebagai panglima perang yang berhasil membina pasukan yang militan. Dari sinilah ia dijuluki Pangeran Sambernyawa, karena dianggap oleh musuh-musuhnya sebagai penyebar maut. Keahlian dalam siasat perang

yang dimiliki oleh Raden Mas Said (Mangkunegara atau Pangeran Sambernyawa), benar-benar membuat kepanikan di pihak lawan.

Pada tahun 1757, akhirnya Belanda berhasil membujuk Raden Mas Said untuk melakukan perundingan. Perjanjian tersebut dikenal dengan *Perjanjian Salatiga*, dimana berdasarkan perjanjian tersebut wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta dibagi menjadi dua, yakni Kasunanan Surakarta (dipimpin oleh trah Pakubuwono) dan Mangkunegaran diberikan kepada Raden Mas Said atau Mangkunegara.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Dampak perlawanan Raden Mas Said terhadap Belanda di Mataram tahun 1742-1757.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Selain itu para ahli juga mengatakan bahwa:

Menurut pendapat Louis Gottschalk yang dikutip Herimanto, menyatakan bahwa metode penelitian historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. data-data yang telah teruji dan dianalisis tersebut, tersusun menjadi sebuah kisah sejarah (Herimanto, 2009: 61).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian historis adalah cara yang digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah dengan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau berupa data dan fakta atau dokumen yang disusun secara sistematis, dari

evaluasi yang objektif dari data yang berhubungan dengan kejadian masa lampau untuk memahami kejadian atau keadaan baik masa lalu maupun masa sekarang.

Tujuan dari Penelitian Historis adalah untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, memverifikasikan, mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. “dalam penelitian historis” tergantung kepada dua macam data, yaitu data sekunder dan data primer. Data primer dari sumber primer, yaitu peneliti secara langsung melakukan observasi atau penyaksian kejadian-kejadian yang dituliskan.

Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu peneliti melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah terlepas dari kejadian aslinya. diantara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama, dan diberikan prioritas dalam pengumpulan data.

Dapat disimpulkan bahwa setiap penelitian, harus dilihat sifat-sifat penelitian yang dipakai. Dengan demikian sifat Penelitian Historis adalah sifat data yang ditentukan oleh sumber yang diperoleh seperti data primer dan data sekunder.

Data-data ini dikumpulkan lalu diklasifikasikan, tidak hanya itu saja dalam setiap penelitian dibutuhkan langkah-langkah dalam mengolah data menjadi sebuah tulisan.

Variabel penelitian ini adalah merupakan konsep dari gejala yang bervariasi yaitu objek penelitian. “Variabel adalah sesuatu yang menjadi objek penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti (Suharsimi Arikunto, 1989: 78).”

Teknik dalam pengumpulan data ini diartikan sebagai metode atau cara peneliti dalam mengumpulkan data-data atau sumber-sumber informasi untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tema penelitian ini, dengan demikian peneliti perlu menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan sumber-sumber bahan antara lain melalui teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian dan mendapatkan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Letak Geografis Kerajaan Mataram

Kerajaan Mataram berdiri pada tahun 1582. Kerajaan Mataram terletak di sebelah tenggara kota Yogyakarta, yakni di Kotagede. Menurut berita-berita kuno tentang Mataram, wilayahnya Di daerah aliran Sungai Opak dan Progo yang bermuara di Laut Selatan. Membentang antara Tugu sebagai batas utara dan Panggung Krapyak di batas selatan, antara Sungai Code di timur dan Sungai Winongo sebelah barat. Antara Gunung Merapi dan Laut Selatan, Kraton dalam pikiran masyarakat Jawa, diartikan sebagai pusat dunia yang digambarkan sebagai pusat jagad.

2. Sejarah Singkat Perjuangan Raden Mas Said

Raden Mas Said yang dikenal di kalangan rakyat Mataram dengan sebutan Pangeran Sambenyowo (Pangeran Penyebar Maut) dilahirkan di Keraton Kartosuro pada hari minggu Legi tanggal 4 *Ruwah* tahun *Jimakir* 1650 atau tanggal 7 April 1725. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Aryo Mangkunegoro yang dibuang oleh Belanda ke Srilangka (Ceylon). Ibunya bernama R.A. Wulan, Putri dari Pangeran Blitar.

Pangeran Sambenyowo adalah tokoh keraton tradisional yang gemar hidup di tengah-tengah masyarakat Mataram yang agamis. Sepanjang hidupnya mengalami penderitaan dan penghinaan dalam hubungannya dengan penjajah Belanda, yang selalu mencampuri urusan Kerajaan Mataram. Baginya Belanda adalah sumber kemelut yang menimbulkan pertentangan dalam keluarga keraton Mataram dan penyebab timbulnya kemelaratan di kalangan rakyat Mataram.

Perjuangan RM Said dimulai bersamaan dengan pemberontakan Laskar Tionghoa di Kartosuro pada 30 Juni 1742 yang dipimpin oleh Raden Mas Garendi (juga disebut "Sunan Kuning"), mengakibatkan tembok Benteng Kraton Kartasura setinggi 4 meter roboh. Pakubuwono II, Raja Mataram ketika itu melarikan diri ke Ponorogo, ketika itu RM Said berumur 19 tahun. Dia bergabung bersama-sama untuk menuntut keadilan dan kebenaran atas harkat dan martabat orang-orang Tionghoa dan rakyat Mataram, yang ketika itu tertindas oleh Kompeni Belanda (VOC) dan Rajanya sendiri Pakubuwono II. Geger pecinan ini berawal dari pemberontakan orang-orang Cina terhadap VOC di Batavia, kemudian mereka menggempur Kartasura, yang dianggap sebagai kerajaan boneka dari Belanda.

Pangeran Mangkubumi lalu bergabung dengan Mangkunegoro, yang bergerilya melawan Belanda di pedalaman Yogyakarta, Mangkunegara dalam usia 22 tahun, dinikahkan untuk kedua kalinya dengan Raden Ayu Inten, Puteri Mangkubumi. Sejak saat itulah RM Said memakai gelar Pangeran Adipati Mangkunegara Senopati Panoto Baris Lelono Adikareng Noto. Nama Mangkunegara diambil dari nama ayahnya, Pangeran Arya Mangkunegara Kartasura, yang dibuang Belanda ke Sri Lanka. (Ardian kresna, 2011 : 111).

Ketika RM Said masih berusia dua tahun, Arya Mangkunegara ditangkap karena melawan kekuasaan Amangkurat IV (Paku Buwono I) yang dilindungi VOC dan akibat fitnah keji dari Patih Danureja. Mungkin karena itulah, Said berjuang mati-matian melawan Belanda. Melawan Mataram dan Belanda secara bergerilya, Mangkunegara harus berpindah-pindah tempat. Ketika berada di pedalaman Yogyakarta ia mendengar kabar bahwa Paku Buwono II wafat. Ia menemui Mangkubumi, dan meminta mertuanya itu bersedia diangkat menjadi Raja Mataram.

Mangkunegoro diangkat sebagai Patih perdana menteri sekaligus panglima perang dan istrinya, Raden Ayu Inten, diganti namanya menjadi Kanjeng Ratu Bandoro. Dalam upacara penobatan itu, Mangkunegara berdiri di samping Mangkubumi. Dengan suara lantang ia berseru, “Wahai kalian para Bupati dan Prajurit, sekarang aku hendak mengangkat Ayah Pangeran Mangkubumi menjadi raja Yogya Mataram. Siapa dia antara kalian menentang, akulah

yang akan menghadapi di medan perang”.

Pemerintahan Mataram Yogyakarta berpusat di Kotagede itu tidak diakui Belanda. Setelah selama sembilan tahun berjuang bersama melawan kekuasaan Mataram dan VOC, Mangkubumi dan Mangkunegara berselisih paham, pangkal konflik bermula dari wafatnya Paku Buwono II. Raja menyerahkan tahta Mataram kepada Belanda. Pangeran Adipati Anom, putera Mahkota Paku Buwono II, dinobatkan sebagai Raja Mataram oleh Belanda, dengan gelar Paku buwono III, pada akhir 1749.

Raden Mas Said berjuang sendirian memimpin pasukan melawan dua Kerajaan Pakubuwono III & Hamengkubuwono I (yaitu P. Mangkubumi, Pamannya sekaligus mertua Beliau yang dianggapnya berkhianat dan dirajakan oleh VOC), serta pasukan Kompeni (VOC), pada tahun 1752-1757. Selama kurun waktu 16 tahun, pasukan Mangkunegara melakukan pertempuran sebanyak 250 kali.

Dalam membina kesatuan bala tentaranya, Said memiliki motto *tiji tibèh*, yang merupakan kependekan dari mati siji, mati kabèh; mukti siji, mukti kabèh (gugur satu, gugur semua; sejahtera satu, sejahtera semua). Dengan motto ini, rasa kebersamaan pasukannya terjaga.

Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I alias Pangeran Sambernyowo alias Mas Said adalah pendiri Praja Mangkunegaran, sebuah Kadipaten Agung di wilayah Jawa Tengah bagian timur. Ayahnya bernama Pangeran Arya Mangkunegara Kartosuro dan ibunya bernama Raden Ayu Wulan (Ardian Kresna, 2011 : 155).

3. Proses Perlawanan Raden Mas Said

Raden Mas Said dilahirkan di Keraton Kartasura pada 17 April 1725. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Arya Mangkoenagoro dan ibunya Raden Ayu Wulan, puteri dari pangeran Belitar. Ayahnya dikenal sebagai pangeran yang cerdik berkat pengetahuannya yang mendalam tentang sastra dan tradisi Jawa. Itulah sebabnya ia dianggap pantas menggantikan tahta ayahnya yaitu Amangkurat IV. Namun suasana politik Keraton Kartasura tidak terlalu nyaman bagi sang pangeran. Sejak adiknya naik tahta dengan gelar Pakubuwana II, ia malahan dianggap duri dalam daging bagi klik kerajaan yaitu bunda raja, Gusti Kangjeng Ratu Ageng dan Patih Danureja. Ia pun difitnah dan akhirnya dibuang ke Sri Lanka sampai ke Kaapstad.

Sejak pembuangan ayahnya Raden Mas Said dan adiknya Raden Mas Ambia dan Raden Mas Sabar hidup menyedihkan. Mereka sebelumnya juga telah ditinggal ibunya. Ketiga anak itu hidup dalam suasana kemelaratan dan tersisih dari kehidupan istana. Tidak ada lagi pada mereka terpancar gambaran sebagai putera calon raja. Namun pada sisi lain melalui kehidupan yang penuh penderitaan ini ia sangat akrab dengan rakyat kecil. Teman dekat mereka yang selalu menemani adalah Raden Sutawijaya dan Raden Suradiwangsa.

Dengan meningkatnya usia dan kesadarannya, maka R.M Suryakusuma (Sahid) merasakan nasibnya yang buruk menjadi berat. Perlakuan tidak adil dan sewenang-wenang yang dikenakan kepada ayahnya (almarhum Pangeran Mangkunagara Kendang) menggigit jantung pemuda R.M Suryakusuma.

Akhirnya beliau mengambil keputusan : mau berontak, menentang pemerintahan Pakubuwono II, untuk merebut bagian dari Kerajaan Mataram bagi diri pribadi. Beliau mengambil dua orang pembantu utama yang merupakan bahu kiri dan kanannya, ialah : Wiradiwangsa, pamannya sendiri berasal dari Laroh. Sutawijaya, anak almarhum Tumenggung Wirasuta yang tidak dapat mengganti kedudukan ayahnya, tetapi menerima banyak uang dan harta benda peninggalan ayahnya.

Pemuda-pemuda Kartasura yang menggabungkan diri pada gerakan R.M Sahid, mula-mula ada 18 orang. Atas nasehat Ki Wiradiwangsa, maka R.M Sahid beserta pembantu-pembantunya dan pemuda-pemuda pengikutnya berpindah ke Tanah Laroh, yaitu asal leluhur R.M Sahid dari pihak neneknya bernama R. Ayu Sumanarsa. Disini beliau mendapat simpati dari pihak rakyat sehingga dalam waktu yang tidak lama beliau mempunyai pengikut banyak sekali. Segera diadakan peraturan secara organisasi perjuangan yang baik dan praktis.

R.M Sahid menjadi pemimpin utama, Ki Wiradiwangsa diangkat menjadi pepatihnya, diberi gelar dan nama Kyai Ngabehi Kudanawarsa dan R.M Sutawijaya menjadi pemimpin pasukan tempur, diberi gelar dan nama Kyai Ngabehi Rangga Panambangan. Pemuda-pemuda berasal dari Kartasura yang semula 18 orang banyaknya, kemudian bertambah menjadi 24 orang, merupakan barisan inti, disebut "Punggawa". Namanya diganti semua menjadi nama dengan permulaan : "Jaya" misalnya Jaya Panantang, Jaya Pamenang, Jaya Prawira dsb. "Jaya" artinya = sakti atau menang (Sumarsono, 1993 : 212)

Sejak 1741 Raden Mas Said mengobarkan perlawanan terhadap Belanda selama 16 tahun. Periode perang pertama (1741-1742) bergabung dengan Sunan Kuning di Randu Lawang. Periode kedua selama sembilan tahun (1743-1752) bersama dengan Pangeran Mangkubumi. Periode ketiga selama lima tahun (1752-1757) Raden Mas Said berjuang sendiri melawan VOC, Sultan Hamengku Buwana I dan Pakubuwana III. Selama perjuangannya yang sangat panjang, berpindah-pindah medan pertempuran, dan melelahkan itu Raden Mas Said selalu didampingi oleh neneknya Raden Ajeng Sumanarsa, kedua istrinya (Kangjeng Ratu Bendara dan Mas Ayu Matah Ati), putra-putranya serta pengikut setianya. Mereka semua terlatih duduk di atas punggung kuda, naik-turun pegunungan dan lembah, serta pandai dalam bertahan hidup. Kesatuan mereka yang selalu berhasil dijaga karena semangat *TIJI-TIBEH*. Keteguhan Raden Mas Said dalam berjuang akhirnya berhasil memaksakan perjanjian politik dengan Pakubuwana III di Salatiga yang mendasari berdirinya pemerintahan Mangkunegaran.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Raden_Mas_Garendi)

Tiap hari diadakan latihan perang, cara menyerang, menangkis dan membela diri. Tiap malam diadakan bermacam-macam latihan rohani misalnya : Menyepi ditempat-tempat yang gawat dan keramat, bertirakat, bertarak brata, mohon kepada Tuhan agar tercapai cita-citanya : ada pula yang merendam diri di sendang atau di dalam lubang yang angker. Para pengikut R.M Sahid itu semua juga digembleng jiwa dan semangatnya dengan diberi wejangan-wejangan oleh para kyai antara lain oleh Kyai Nuriman, modin di Laroh. Dengan demikian para pengikut R.M Sahid dalam waktu

beberapa bulan saja sudah merupakan pasukan tempur yang digembleng jiwa raganya, sedang jumlahnya tidak sedikit. Mereka semua bersemangat tinggi, ingin selekas mungkin diajukan ke medan pertempuran.

Setelah beberapa kali terjadi perlawanan di Kartasura, Kartasura dianggap tidak layak sebagai ibu kota kerajaan sehingga pusat pemerintahan dipindahkan ke Surakarta. Makin bercokolnya VOC di Mataram menyebabkan pada masa Paku Buwono II ini juga terjadi perlawanan lagi di bawah pimpinan Raden Mas Said (putra Pangeran Mangkunegoro) dan menduduki Sukowati. Oleh Paku Buwono II dikeluarkan semacam sayembara, siapa yang dapat merebut daerah Sukowati akan mendapat daerah itu sebagai imbalannya. Pangeran Mangkubumi, adik Paku Buwono II berhasil merebut Sukowati, tetapi ternyata daerah itu tidak diberikan. Pangeran Mangkubumi meninggalkan kota dan bergabung dengan Raden Mas Said melakukan perlawanan.

4. Usaha-Usaha Raden Mas Said Melakukan Perlawanan

Kesempatan untuk melawan Belanda terbuka ketika pada tahun 1740 di Kartosuro terjadi perlawanan rakyat terhadap Belanda. Waktu itu Raden Mas Said telah berumur 14 tahun. Dalam usia muda itu ia telah berhasil menjalin kerjasama dengan beberapa orang temannya, dan secara bersama-sama mereka ikut bertempur dalam barisan rakyat. Pada waktu Belanda berhasil kembali menguasai keadaan, untuk beberapa waktu lamanya, Raden Mas Said tetap tinggal di Keraton. Akan tetapi pada 21 Juni 1741 ia bersama dua adiknya (R.M. Ambia dan R.M. Sabar) dan teman-temannya meninggalkan Kartosuro untuk menyusun kekuatan di luar keraton. Pada mulanya Raden Mas

Said mempersiapkan diri bersama pengikutnya di Nglaroh dengan latihan perang-perangan. Setelah persiapan dirasa cukup, ia menggabungkan diri dengan Sunan Kuning (Raden Mas Garendi) di Randulawang melakukan perlawanan terhadap Belanda. (<http://pahlawancenter.com/>)

Pangeran Sambernyowo (Raden Mas Said) sebagai cikal bakal Mangkunegaran telah memulai berperang sepanjang 16 tahun melawan kekuasaan Mataram dan Belanda. Selama tahun 1741-1742, ia memimpin Laskar Tionghoa melawan Belanda, kemudian bergabung dengan Pangeran Mangkubumi selama sembilan tahun melawan Mataram dan Belanda, 1743-1752. Perjanjian Giyanti pada 13 Februari 1755, sebagai hasil rekayasa Belanda berhasil membelah bumi Mataram menjadi dua, Surakarta dan Yogyakarta, merupakan perjanjian yang sangat ditentang oleh RM Said karena bersifat memecah belah rakyat Mataram.

Selanjutnya, ia berjuang sendirian memimpin pasukan melawan dua Kerajaan Pakubuwono III & Hamengkubuwono I (yaitu P.Mangkubumi, Pamannya sekaligus mertua beliau yang dianggapnya berkhianat dan dirajakan oleh VOC), serta pasukan Kumpeni (VOC), pada tahun 1752-1757. Selama kurun waktu 16 tahun, pasukan Mangkoenagoro melakukan pertempuran sebanyak 250 kali. Dalam membina kesatuan bala tentaranya, Said memiliki motto *tiji tibèh*, yang merupakan kependekan dari mati siji, mati kabèh; mukti siji, mukti kabèh (gugur satu, gugur semua; sejahtera satu, sejahtera semua). Dengan motto ini, rasa kebersamaan pasukannya terjaga.

Tiga pertempuran dahsyat terjadi pada periode 1752-1757. Ia dikenal sebagai panglima perang yang berhasil

membina pasukan yang militan. Dari sinilah ia dijuluki “Pangeran Sambernyawa”, karena dianggap oleh musuh-musuhnya sebagai penyebar maut :

- A. Pasukan Said bertempur melawan pasukan Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono I) di Desa Kasatriyan, barat daya Kota Ponorogo, Jawa Timur. Perang itu terjadi pada hari Jumat Kliwon, tanggal 16 tahun 1678 (Jawa) atau 1752 Masehi. Desa Kasatriyan merupakan benteng pertahanan Said setelah berhasil menguasai daerah Madiun, Magetan, dan Ponorogo.
2. Mangkoenagoro bertempur melawan dua detasemen VOC dengan komandan Kapten Van der Pol dan Kapten Beiman di sebelah selatan negeri Rembang, tepatnya dihutan Sitakepyak .
3. Penyerbuan Benteng Vredeburg Belanda dan Keraton Yogya-Mataram (Kamis 3 Sapar, tahun Jumakir 1682 J / 1757 M). Peristiwa itu dipicu oleh kekalutan tentara VOC yang mengejar Mangkunegara sambil membakar dan menjarah harta benda penduduk desa. (<http://pahlawancenter.com/pangeran-sambernyowo-k-g-p-mangkunegoro/>).

Selanjutnya pasukan Mangkunegoro menyerang Keraton Yogyakarta. Pertempuran ini berlangsung sehari penuh Mangkunegoro baru menarik mundur pasukannya menjelang malam. Serbuan Mangkunegoro ke Keraton Yogyakarta mengundang amarah Sultan Hamengku Buwono I. Ia menawarkan hadiah 500 *real*, serta kedudukan sebagai bupati kepada siapa saja yang dapat menangkap Mangkunegara. Sultan gagal menangkap Mangkunegoro yang masih keponakan dan juga menantunya itu. VOC, yang tidak

berhasil membujuk Mangkunegoro ke meja perundingan, menjanjikan hadiah 1.000 real bagi semua yang dapat membunuh Mangkunegoro.

5. Perjanjian Raden Mas Said

Perjanjian Salatiga adalah perjanjian bersejarah yang ditandatangani pada tanggal 17 Maret 1757 di Salatiga. Perjanjian ini adalah penyelesaian dari serentetan pecahnya konflik perebutan kekuasaan yang mengakhiri Kesultanan Mataram. Dengan berat hati Hamengku Buwono I dan Paku Buwono III melepaskan beberapa wilayahnya untuk Raden Mas Said (Pangeran Sambernyawa). Ngawen di wilayah Yogyakarta dan sebagian Surakarta menjadi kekuasaan Pangeran Sambernyawa. Perjanjian ini ditandatangani oleh Raden Mas Said, Sunan Paku Buwono III, VOC, dan Sultan Hamengku Buwono I di gedung VOC yang sekarang digunakan sebagai kantor Walikota Kota Salatiga.

PEMBAHASAN

A. Dampak perlawanan Raden Mas Said terhadap Belanda di Mataram tahun 1742-1757.

Munculnya perlawanan Raden Mas Said terhadap VOC, bermula ketika ia ingin meminta kepada punggawa kerajaan, untuk dinaikkan pangkat jabatannya. Hal ini didasari oleh pengalamannya pada usia 14 tahun Raden Mas said sudah diangkat sebagai *gandek* kraton (pegawai rendahan di Istana) dan diberi gelar R.M.Ng. Suryokusumo. Merasa sudah berpengalaman, Raden Mas said kemudian mengajukan permohonan untuk mendapatkan kenaikan pangkat. Namun permintaannya tidak dipenuhi, permohonan Raden Mas Said justru mendapat celaan dan hinaan dari keluarga kepatihan. Akibatnya, Mas Said sakit hati kepada VOC yang

dianggapnya menjadi dalang utama yang telah membuat kerajaan menjadi kacau akibat persekutuan yang dilakukan. Mas Said pergi menuju Nglaroh untuk memulai perlawanan. Kini sebutan Mas Said yang dikenal masyarakat yakni Pangeran Sambernyawa. Pada tahun 1745 Pakubuwana II mengumumkan barang siapa yang dapat memadamkan perlawanan Mas Said akan diberi hadiah sebidang tanah di Sukowati (di wilayah Sragen sekarang). Mas Said tidak menghiraukan apa yang dilakukan Pakubuwana II di istana, ia terus melancarkan perlawanan kepada kerajaan maupun VOC.

Ada dualisme dalam birokrasi di kerajaan. Oleh karena itu, Raja Jawa memanggil residen selaku Wakil Gubernur Jenderal Hindia Belanda dengan istilah Bapa (*Vader*) dan Gubernur Jenderal dipanggil dengan sebutan Eyang (*Groot Vader*). Dalam pemerintahan Belanda juga mengangkat raja sebagai perwira dengan pangkat Jenderal Mayor. Pada masa itu raja di pandang oleh masyarakat sebagai orang yang memiliki kedudukan sangat tinggi, namun sebenarnya tidak pernah menjadi orang yang bebas. Wewenang raja terhadap rakyatnya didasarkan pada hubungan *kawula-gusti*. Raja dianggap sebagai *Wewakiling* Pangeran Kang Ageng (wakil Tuhan Yang Maha Besar)

1. Politik

Pada waktu itu struktur pemerintahan masih sederhana, mengingat lahan yang dikuasai berstatus tanah *lungguh* dari Kasunanan Surakarta. Ada dua jabatan Papatih Dalem, masing-masing bertanggung jawab untuk urusan istana dan pemerintahan wilayah. Raden Mas Said merupakan Mangkunegara I. Penguasa Mangkunegaran berkedudukan di Pura Mangkunegaran, yang terletak di Kota Surakarta. Penguasa Mangkunegaran,

berdasarkan perjanjian pembentukannya, berhak menyandang gelar Adipati (secara formal disebut Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Senopati Ing Ayudha Sudibyaningprang) tetapi tidak berhak menyandang gelar Sunan atau pun Sultan. Mangkunegaran merupakan Kadipaten, sehingga posisinya lebih rendah dari pada Kasunanan dan Kasultanan. Status yang berbeda ini tercermin dalam beberapa tradisi yang masih berlaku hingga sekarang. Namun, berbeda dari Kadipaten pada masa-masa sebelumnya, Mangkunegaran memiliki otonomi yang sangat luas karena berhak memiliki tentara sendiri yang independen dari Kasunanan.

2. Ekonomi

Kerajaan Mataram yang makin jauh di daerah pedalaman, merupakan sebuah kerajaan agraris dengan hasil utamanya ialah beras. Pada masa Sultan Agung, kehidupan masyarakat Mataram mengalami perkembangan pesat. Pada masa ini hasil bumi Mataram cukup melimpah. Sebagai negara agraris, Mataram mampu meningkatkan produksi beras dengan memanfaatkan beberapa sungai di Jawa sebagai irigasi. Mataram juga mengadakan pemindahan penduduk (transmigrasi) dari daerah yang kering ke daerah yang subur dengan irigasi yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa perlawanan pangeran Raden Mas Said berakhir setelah VOC mematahkan perlawanan Raden Mas Said dengan menggunakan politik “*divide et Impera*” yang berakhir dengan perjanjian Salatiga pada tahun 1757. Perlawanan Raden Mas Said terhadap Belanda di Mataram memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan ekonomi-politik di Kerajaan

Mataram, serta berdampak positif dan negatif pada tatanan kehidupan masyarakat Mataram.

Perlawanan Raden Mas Said membawa pengaruh besar yang berdampak negatif bagi kemajuan dalam bidang politik, karena setelah Mas Said melakukan perlawanan banyak sekali terjadi perubahan dalam kepemimpinan di Kerajaan Mataram. Pada waktu itu struktur pemerintahan masih sederhana, mengingat lahan yang dikuasai berstatus tanah *lungguh* dari Kasunanan Surakarta. Ada dua jabatan Papatih Dalem, masing-masing bertanggung jawab untuk urusan istana dan pemerintahan wilayah. Namun pada perlawanan Raden Mas Said juga membawa dampak positif bagi pemerintahan di Mataram, mampu menjalin kerjasama dengan kerajaan tetangga sehingga berhasil memperluas wilayah kekuasaan yang menggunakan sistem perkawinan politik, sehingga Mataram mampu menciptakan dan mengembangkan otonomi yang sangat luas, karena berhak memiliki tentara sendiri yang independen dari Kasunanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Variabel Penelitian*. Jakarta: Fajar Agung.
- Herimanto. 2009. *Metode Penelitian Historis*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Hugiono, dan Poerwantana. P.K. 1987. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kresna, Ardian. 2011. *Sejarah Panjang Mataram*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.
- Sumarsono. 1993. *Babad KGPAA Mangkunegara I*. Jakarta: Kamajaya.
- Olthof, W.L. 2012. *Babad Tanah Jawi*. Narasi: Yogyakarta